

## PENGUNAAN MODEL *PROBLEM SOLVING* DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA DI SD AL HIKMAH SURABAYA

Bayu Lucky Strike

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, ([bayustrike@mhs.unesa.ac.id](mailto:bayustrike@mhs.unesa.ac.id))

Budiyono

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika sehingga guru menggunakan model *problem solving* agar peserta didik menjadi lebih mudah memahami maksud dari soal cerita tersebut dan dapat menyelesaikannya. Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru matematika, peserta didik, dan wali murid kelas 4 dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi penggunaan model *problem solving* yang baik akan dapat menyelesaikan masalah, dengan hambatan dan upaya yang dilakukan akan semakin bertambah baik hasil yang di dapatkan.

**Kata Kunci:** Model *Problem Solving*, Soal Cerita, Deskriptif Kualitatif

### Abstract

*The problems found in this research is the difficulty of students in completing mathematics narrative question so that teachers use problem solving model for that students become easier to understand the meaning of the question and can solve it. This research is conducted by research subjects are principal, math teacher, students, and the parents of grade 4 students with data collection technique is interview, observation, and documentation study. This research belongs to the qualitative descriptive. The results of this study indicate that planning, implementation, evaluation of the application problem solving model will be able to solve the narrative question, with the obstacles and efforts made will be the better the results obtained.*

**Keywords:** Problem Solving Model, Narrative Question, and Descriptive Qualitative

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang berasal dari pemerintah untuk masyarakat yang berguna untuk mencerdaskan generasi muda demi kelangsungan hidup di masa mendatang. Di dalam dunia pendidikan sering kali dilakukan suatu perubahan, salah satunya terhadap kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran. Di Surabaya saat ini telah menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Kurikulum 2013 mempunyai ciri peserta didik harus ikut berperan aktif di dalam pembelajarannya.

Salah satu pelajaran yang diterima oleh peserta didik adalah pelajaran matematika. Matematika dapat dikatakan sebagai simbol atau alat komunikasi karena di dalam matematika banyak sekali terdapat simbol-simbol yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Kata matematika berawal dari bahasa Yunani yaitu *mathēnē* mempunyai arti dalam Bahasa Indonesia yaitu mempelajari. Ruseffendi mengatakan dalam tulisannya, matematika terbentuk dari hal-hal yang tidak dapat didefinisikan, istilah-istilah, dan dalil-dalil, dan diketahui bahwa dalil-dalil yang awalnya belum diketahui kebenarannya namun setelah hal tersebut dibuktikan benar dan tidaknya, maka saat ini hal tersebut

berlaku dan dipakai secara umum, oleh karena itu ilmu matematika disebut juga dengan ilmu deduktif.

Matematika pada awalnya bermula dari kebiasaan masyarakat secara umum. Dari kebiasaan itulah manusia mempunyai pengalaman, dimana pengalaman tersebut terselipkan pembelajaran matematika. Dari pengalaman itulah, manusia berpikir menggunakan penalarannya sehingga manusia dapat memperoleh rumus-rumus atau konsep-konsep yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika secara umum sampai sekarang ini.

Mulyono Abdurrahman (2010: 279), menyatakan bahwa matematika adalah bahasa yang didalamnya terdapat simbol-simbol khusus, kegunaan dari simbol-simbol tersebut adalah untuk menyatukan antara konsep kuantitatif dan konsep keruangan sehingga dari simbol-simbol tersebut dapat digunakan oleh manusia untuk dapat menyelesaikan masalah di dalam kehidupannya sehari-hari.

Matematika adalah sebuah pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yang nantinya dapat digunakan peserta didik untuk kehidupannya di masa mendatang. Matematika dapat digunakan untuk peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada di

kehidupannya dan dapat digunakan untuk menguasai ilmu-ilmu yang lain yang berhubungan dengan matematika. Matematika merupakan suatu ilmu awal yang harus dikuasai oleh manusia supaya dapat dengan mudah mempelajari ilmu-ilmu yang lain, seperti fisika, kimia, statistika, dll. Chambers (2008: 8) mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu yang didalamnya terdapat pemikiran abstrak dimana pemikiran yang memiliki pola abstrak tersebut mempunyai karakteristik untuk dapat memecahkan suatu masalah, selain itu juga sebagai awal pemahaman tentang kajian ilmiah dan teknologi, memberikan sesuatu yang dapat membangun imajinasi tentang kegiatan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan menguasai matematika secara baik dan benar, maka seseorang dapat menyelesaikan persoalan yang ada di kehidupan nyata. Dari hal tersebut, matematika mempunyai banyak bentuk latihan untuk pemahaman materi, salah satunya berbentuk soal cerita dimana dalam latihan soal cerita tersebut peserta didik diharuskan mempunyai pemahaman dan penafsiran yang bagus sehingga dapat menyelesaikan soal cerita matematika tersebut.

National Council of Teacher of Mathematics menuliskan bahwa pembelajaran di dalam matematika lebih baik dilakukan dan diterapkan dalam upaya mengembangkan kemampuan pemahaman peserta didik, pemecahan masalah dalam berbagai latihan soal, serta penalaran dan pembuktian dalam penyelesaiannya (NCTM, 2000). Matematika di dalam pembelajarannya terdapat upaya yang membantu peserta didik mempunyai konsep atau prinsip matematika yang dibangun secara mandiri, hal tersebut dilakukan melalui proses yaitu proses internalisasi.

Pembelajaran matematika adalah ilmu yang susah untuk dibayangkan apalagi untuk peserta didik yang kelasnya rendah yaitu antara kelas 1 sampai kelas 3, sehingga pembelajaran matematika di SD mempunyai ciri-ciri antara lain: 1) pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, 2) pembelajaran matematika yang diberikan sedikit demi sedikit, 3) pembelajaran matematika yang dalam pengajarannya memusat, 4) pembelajaran matematika yang tingkat kebenarannya pasti dan tidak akan berubah, dan 5) pembelajaran matematika yang didalamnya terdapat makna bagi peserta didik.

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal dan dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar sehingga tercapailah tujuan dari

pembelajaran tersebut yaitu pemahaman materi yang dimiliki peserta didik.

Di setiap akhir pembelajaran, seorang guru pasti memberikan sebuah evaluasi yang berbentuk tugas supaya guru tersebut mengetahui bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran yang telah disampaikan. Seorang guru pasti akan memberikan sebuah evaluasi kepada peserta didiknya karena tujuan akhir dari suatu pembelajaran adalah peserta didik mengerti dan memahami sehingga suatu saat nanti dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Dalam pembelajaran matematika, evaluasi yang diberikan tidak hanya sekedar angka-angka yang dihitung nilainya namun juga terdapat kalimat-kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya menghitung besarnya angka namun juga memahami maksud dari kalimat tersebut. Soal cerita adalah soal dalam matematika yang mengaitkan materi pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita berbeda-beda karena peserta didik harus menggunakan beberapa keterampilannya dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Kemampuan awal yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum menyelesaikan soal cerita tersebut adalah kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar, peserta didik berani mengungkapkan pemikirannya atau pendapatnya dalam proses pembelajaran, dan siswa mampu memahami dan menyimpulkan materi yang telah diberikan oleh guru.

Hal itu peneliti peroleh dari pengalaman selama PPP di sebuah sekolah dasar. Di satu kelas terdapat beberapa karakteristik peserta didik, dimana peserta didik tersebut memiliki kemampuan kognitif yang berbeda. Sehingga dalam proses pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan bantuan dari orang lain, entah guru atau temannya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, di sebelah rumah peneliti terdapat sebuah sekolah dasar, dimana setiap istirahat banyak peserta didik berkumpul dan membahas pelajaran yang baru saja diterimanya. Peserta didik tersebut banyak sekali yang kurang dapat memahami maksud dari soal cerita tersebut.

Dalam teori Polya terdapat 4 langkah pemecahan soal cerita, yaitu: 1) memahami masalah, 2) merencanakan penyelesaian, 3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan 4) memeriksa proses dan hasil. Menurut Sukayasa (2012:84), fase-fase dalam pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya lebih sering digunakan karena beberapa faktor, antara lain: 1) fase-fase dalam pemecahan masalah dikemukakan oleh Polya secara sederhana, 2) aktivitas-aktivitas dalam teori Polya diungkapkan dengan jelas, dan 3) fase-fase pemecahan masalah dalam teori Polya telah banyak digunakan dalam proses pemecahan

masalah. Dalam proses menyelesaikan soal cerita, peserta didik harus mendapatkan bimbingan dan arahan yang didapatkan dari seorang guru sebagai langkah awal dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Guru yang inovatif dan kreatif akan memberikan cara-cara yang mudah dipahami dan dijalankan oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu menyelesaikan soal cerita tersebut dengan baik.

Berdasarkan jurnal yang dibaca oleh peneliti yang berjudul "PENERAPAN MODEL POLYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM MEMECAHKAN SOAL CERITA MATEMATIKA SISWA KELAS V" menunjukkan bahwa peserta didik SD cenderung mengalami kesulitan mengerjakan soal matematika yang berbentuk soal cerita. Hal ini terjadi karena kesalahan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik dalam soal cerita salah. Peserta didik cenderung sulit memahami apa yang dimaksud dalam soal tersebut sehingga seringkali peserta didik dalam menggunakan rumus dan cara penyelesaiannya.

Menurut Brown & Walter (1990: 15), pembuatan soal dalam pembelajaran matematika melalui dua tahap kegiatan kognitif, yaitu *accepting* (menerima) dan *challenging* (menantang). Dalam menerima pembelajaran, peserta didik akan mendapatkan informasi dimana informasi tersebut dapat berupa informasi awal yang diterima oleh peserta didik maupun informasi tambahan yang dapat memperkuat informasi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Setelah peserta didik menerima pembelajaran, maka peserta didik akan merasa tertantang bila mendapatkan suatu permasalahan dari pembelajaran yang diterimanya. Tantangan yang dimaksudkan dapat berupa soal-soal yang ada di kehidupan sehari-hari dan berhubungan dengan materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Menurut Abidin dalam Syamrilaode (2010) soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek yang didalamnya terdapat pengalaman atau tentang kehidupannya di masyarakat. Syafri Ahmad dalam (Marsudi Rahardjo dan Astuti Waluyati (2011, 21)), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran soal cerita di sekolah dasar untuk melatih peserta didik berpikir deduktif, membiasakan peserta didik untuk melihat keterkaitan antara kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran matematika yang sudah diperoleh di sekolah, dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika tertentu, maksudnya dalam menyelesaikan soal cerita peserta didik perlu mengingat kembali konsep-konsep matematika yang telah dipelajarinya sehingga pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut semakin kuat. Apabila peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita, maka peserta didik akan lebih bisa berpikir apabila di dalam kehidupannya mengalami masalah yang sama

dengan soal cerita yang diterimanya di dalam pembelajaran selama di sekolah.

Salah satu model pembelajaran matematika yang dapat diterapkan oleh guru dalam pemecahan suatu masalah adalah model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran ini sudah diterapkan di beberapa sekolah, salah satunya adalah SD Al Hikmah Surabaya. Di dalam SD Al Hikmah Surabaya ini terdapat banyak sekali pengajar hebat yang berhasil membuat peserta didiknya menjadi juara dalam berbagai lomba, baik akademik maupun non akademik. Pembelajaran di SD Al Hikmah Surabaya dapat menjadi panutan bagi sekolah lain karena di dalam pembelajarannya memakai model-model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan dapat memahami materi yang diberikan. Sehingga SD Al Hikmah Surabaya ini mampu mencetak peserta didik yang siap hidup di lingkungan masyarakat karena di SD Al Hikmah ini selain mengajarkan tentang pengetahuan juga mengajarkan akhlak dan sikap yang baik.

Pemecahan masalah adalah suatu proses dimana dalam beberapa aturan akan dikombinasikan dan dipadukan menjadi sesuatu yang dapat menyelesaikan suatu masalah. Jadi dengan menerapkan pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah peserta didik diharapkan memahami teori-teori yang sudah diajarkan di dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu dengan menyelesaikan masalah, kemampuan peserta didik akan lebih terlatih dan siap menghadapi permasalahan yang akan muncul di kemudian hari. Sebelum memberikan pengertian tentang *problem solving* atau pemecahan masalah, terlebih dahulu membahas tentang masalah atau *problem*.

Menurut Polya (dalam Hudojo, 2003: 150) terdapat dua macam masalah yaitu sebagai berikut:

1. Masalah untuk menemukan, dapat teoritis atau praktis, abstrak atau konkret, termasuk teka teki. Kita harus mencari *variable* masalah tersebut, kemudian mencoba untuk mendapatkan, menghasilkan atau mengkonstruksi semua jenis obyek yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bagian utama dari masalah adalah sebagai berikut.
  - a. Apakah yang dicari?
  - b. Bagaimana data yang diketahui?
  - c. Bagaimana syaratnya?
2. Masalah untuk membuktikan adalah untuk menunjukkan bahwa suatu pernyataan tersebut benar, salah, atau tidak keduanya. Kita harus menjawab pertanyaan : "Apakah pernyataan itu benar atau salah?" bagian utama dari masalah jenis ini adalah hipotesis dan konklusi dari suatu teorema yang harus dibuktikan kebenarannya.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya



sampai memperoleh penyelesaian. Sedangkan pengajaran penyelesaian masalah merupakan tindakan guru dalam mendorong siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut. Made Wena mengemukakan bahwa “pemecahan masalah merupakan suatu aktifitas kognitif dimana siswa tidak saja harus dapat mengerjakan tetapi juga harus yakin bisa memecahkan”, di dalam pemecahan masalah ada tiga aktifitas kognitif dalam memecahkan masalah antara lain:

1. Penyajian masalah meliputi aktifitas mengingat konteks pengetahuan yang sesuai dan melakukan identifikasi tujuan serta kondisi awal yang relevan untuk masalah yang dihadapi.
2. Pencarian pemecahan masalah meliputi aktivitas penghalusan (penetapan) tujuan dan pengembangan rencana tindakan untuk mencapai tujuan.
3. Penerapan solusi meliputi tindakan pelaksanaan rencana tindakan dan mengevaluasi hasilnya.

Namun demikian tidak semua siswa mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal cerita pada materi tersebut. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Mereka memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda pula.

SD Al Hikmah Surabaya mampu mendapatkan penghargaan dari presiden sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan karakter bangsa, pemenang medali perak olimpiade matematika di Singapura, pemenang medali perunggu dalam olimpiade matematika di Thailand, dan pada tahun 2015 tiga orang guru masuk ke dalam finalis nasional Lomba Inovasi Pembelajaran. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa SD Al Hikmah memiliki pengajar yang mampu membimbing peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita yang ada dalam pembelajaran matematika.

Di dalam sebuah pembelajaran, selalu ada perencanaan dan evaluasi. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi fokus penelitian adalah (1) Perencanaan penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 SD Al Hikmah Surabaya, (2) Pelaksanaan penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 SD Al Hikmah Surabaya, (3) Evaluasi penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 SD Al Hikmah Surabaya, (4) Hambatan yang dihadapi selama penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 di SD Al Hikmah Surabaya, dan (5) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 di SD Al Hikmah Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan perencanaan penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 SD Al Hikmah Surabaya, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan

penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 SD Al Hikmah Surabaya (3) Mendeskripsikan evaluasi penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 SD Al Hikmah Surabaya (4) Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 SD Al Hikmah Surabaya, dan (5) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama penggunaan *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas 4 SD Al Hikmah Surabaya

## METODE

Pendekatan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif ini didasarkan pada alasan pada permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SD Al Hikmah Surabaya, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana di dalam penelitian ini memaparkan atau menggambarkan suatu kejadian yang ada di lapangan. Hal ini memerlukan informasi data yang berasal dari lapangan yang nantinya akan dituangkan dalam penjelasan kata-kata.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah penggunaan model *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SD Al Hikmah Surabaya. Hal tersebut berarti dalam penelitian ini berisikan bahasan tentang proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem solving* di kelas 4 yang ada di SD Al Hikmah Surabaya

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilaksanakan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Al Hikmah Surabaya yang beralamatkan di Jalan Gayung Kebonsari Tengah No.10, Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60235.

Dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SD Al Hikmah Surabaya” peneliti akan turun ke lapangan secara langsung untuk melihat bagaimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tersebut. Kehadiran peneliti di lapangan adalah tujuan dari penelitian, yaitu supaya peneliti mendapatkan data dan informasi secara langsung dan jelas. Kehadiran peneliti ini akan terus dilakukan hingga peneliti mendapatkan data yang jenuh, yaitu kondisi dimana tidak ada informasi atau data yang bisa diambil lagi tentang pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini.

Menurut Lofland dalam Moelong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang berasal dari subjek penelitian, selebihnya penelitian

kualitatif memperoleh data dari dokumen dan yang lain sebagainya. Untuk mempermudah dalam pengambilan sumber data maka akan diklasifikasikan dalam 3 tingkatan yang semuanya berawalan dengan huruf “p” yaitu *person*, *place*, dan *paper*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

1. *Person* (orang), pada penelitian ini pihak-pihak yang termasuk di dalamnya adalah kepala sekolah, guru matematika kelas 4, wali murid kelas 4, dan peserta didik kelas 4.
2. *Place* (tempat), dalam penelitian ini yang menjadi tempat penelitian yakni SD Al Hikmah Surabaya.
3. *Paper* (simbol/kertas), dalam hal ini berupa perangkat pembelajaran dan data pendukung lainnya.

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data sangat dibutuhkan dan sangat penting karena dapat membuat penelitian tersebut menjadi penelitian yang berkualitas. Data dan informasi yang diperoleh peneliti harus benar-benar akurat, sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini menggunakan data analisis kualitatif untuk mengetahui pembelajaran menggunakan model problem solving dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SD Al Hikmah Surabaya. Analisis kualitatif akan terus dilakukan sampai data yang diperoleh adalah data jenuh. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah melakukan analisis, selanjutnya peneliti akan melakukan keabsahan data. Keabsahan data merupakan bagian terpenting dalam penelitian yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi dan juga wawancara maka diperoleh hasil penelitian yang ada dalam penelitian penggunaan model *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SD Al Hikmah, sebagai berikut:

1. Perencanaan Penggunaan Model *Problem Solving* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SD Al Hikmah Surabaya.
  - a. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap akan mengajar di dalam kelas. RPP dibuat sebagai pedoman guru dalam mengajarkan materi pembelajaran di dalam kelas.
  - b. Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penyampaian materi. Materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran di dalam kelas

juga perlu dipersiapkan dengan matang agar informasi yang diterima oleh peserta didik lengkap.

- c. Setiap minggu melakukan pertemuan guru matematika untuk membahas tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mempersiapkan pembelajaran selanjutnya.
2. Pelaksanaan Penggunaan Model *Problem Solving* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SD Al Hikmah Surabaya.
  - a. Kurikulum yang digunakan tidak hanya kurikulum 2013 namun juga kurikulum versi Al Hikmah dan Cambridge.
  - b. Penggunaan kurikulum Cambridge dan kurikulum 2013 tidak dipisahkan, kurikulum Cambridge hanya melengkapi jika dalam kurikulum 2013 terdapat KD-KD yang kurang atau belum ada.
  - c. Dalam kurikulum Cambridge, peserta didik dilatih untuk memecahkan soal dengan *problem solving*.
  - d. Cara penguasaan guru di kelas baik, sehingga peserta didik mudah menerima pembelajaran yang diberikan.
  - e. Dalam memberikan materi dan soal cerita, guru menggunakan bahasa yang mudah untuk diterima oleh peserta didik.
3. Evaluasi Penggunaan Model *Problem Solving* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SD Al Hikmah Surabaya.
  - a. Evaluasi yang dilakukan ada 2 yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dapat dilihat dari bagaimana cara penguasaan kelas oleh guru dan bagaimana cara guru menjelaskan materi pembelajaran sedangkan evaluasi hasil dapat dilihat dari nilai yang didapatkan oleh peserta didik dari PH, PTS, dan PAS.
  - b. Guru selalu melakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran dengan cara memberikan kuis.
4. Hambatan Penggunaan Model *Problem Solving* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SD Al Hikmah Surabaya.
  - a. Tidak semua materi mudah untuk mencari soal yang bersifat *problem solving*.
  - b. Karena berada di lingkungan sekolah dasar hambatan yang dialami tidak selalu general.
5. Upaya Penggunaan Model *Problem Solving* dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SD Al Hikmah Surabaya.
  - a. Upaya yang dilakukan harus sesuai dengan masalah yang dihadapi, misalnya masalah motivasi harus mendapat bimbingan dari BK sedangkan untuk masalah kompetensi bisa

dilakukan dengan cara memberikan soal latihan lebih banyak.

- b. Memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan tambahan point yang akan diakumulasikan di tiap kelompok.
- c. Terdapat kelompok tutor untuk membantu peserta didik yang kesulitan dalam menerima materi.
- d. Melakukan bimbingan terlebih dahulu sebelum melakukan remidi.

Perencanaan merupakan kegiatan penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, termasuk dalam pemilihan media, metode, model, dan penilaian. Penyusunan perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan jangka waktu tertentu bergantung kepada pembuat rencana.

Perencanaan dalam problem solving seorang guru harus mempunyai informasi yang lengkap sebelum mengajarkan atau memberikan informasi tersebut kepada peserta didik. Guru harus mempersiapkan sebuah rancangan pertanyaan yang mampu memancing peserta didik untuk memikirkan bagaimana caranya untuk menyelesaikan pertanyaan tersebut.

Pembelajaran problem solving mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi kelak dimasyarakat.
- b. Menggunakan pengetahuan yang didapat untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan materi.
- c. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- d. Potensi intelektual meningkat
- e. Siswa belajar bagaimana menemukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.

Perencanaan pembelajaran di SD Al Hikmah sangat tersusun dengan baik karena di tiap minggunya antar guru tiap jenjang selalu berkumpul untuk membahas materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Di dalam pertemuan itu guru membahas apa saja alur materi yang diberikan di awal sampai di akhir. Selain membahas materi, guru juga akan membahas alat atau media apa saja yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi tersebut. Jadi, pada pembuatan RPP yang dilakukan oleh guru hamper semua sama di tiap jenjang kelasnya hanya mungkin cara mengajar tiap guru berbeda karena penguasaan kelas yang dimiliki tiap orang guru juga berbeda. Selain penguasaan kelas, hal lain yang diperhatikan dalam pembuatan RPP adalah bagaimana karakteristik peserta didik yang ada di kelas, karena karakteristik itulah yang menentukan seorang

guru harus menggunakan model, metode, dan strategi apa yang digunakan.

Seperti salah satu kelas yang dilakukan observasi oleh peneliti bahwa peserta didik yang ada di kelas tersebut cenderung aktif sehingga guru harus mempersiapkan materi dengan baik. Keaktifan yang dimiliki oleh peserta didik membuat guru menjadi lebih kreatif karena guru harus mempersiapkan soal cerita yang membuat anak-anak tertarik dan tidak cepat bosan. Dalam pembuatan soal cerita dengan mengandung unsur problem solving di dalamnya sudah dipersiapkan oleh guru sebelum mengajarkan materi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa soal cerita yang telah dibuat oleh guru akan berubah dari rencana awal karena keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Pembelajaran matematika kelas 4 di SD Al Hikmah Surabaya tidak hanya menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh diknas, namun terdapat kurikulum tambahan yang diterapkan dalam pembelajaran matematika. Selain menggunakan kurikulum 2013, pembelajaran di SD Al Hikmah Surabaya ini menggunakan kurikulum versi Al Hikmah dimana di setiap pembelajaran harus diberikan nilai-nilai agama agar peserta didik lebih memahami bahwa ciptaan Allah di dunia ini tidak ada yang tidak berguna, semua diciptakan Allah selalu ada manfaat dan dapat digunakan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kurikulum Al Hikmah juga dapat membuat peserta didik lebih bersyukur karena di dalam Islam semua sudah dituliskan oleh Allah, Allah sudah memberitahu manusia lewat Al Quran dan hadist-hadistnya. Jadi di dalam kurikulum Al Hikmah ini memberitahu peserta didik bahwa semua permasalahan yang terjadi sudah ada solusinya hanya saja manusia harus lebih memahami apa yang sudah ada di dalam Al Quran dan hadistnya.

Selain kurikulum versi Al Hikmah, terdapat pula kurikulum Cambridge. Kurikulum Cambridge ini kurikulum asing yang di dalamnya terdapat banyak sekali problem solving. Kurikulum Cambridge ini digunakan hanya dalam pelajaran tertentu saja, seperti matematika, sains, dan bahasa inggris. Namun kurikulum Cambridge ini hanya digunakan untuk melengkapi jika di dalam kurikulum nasional, yaitu kurikulum 2013 terdapat KD yang kurang dalam pembelajaran. Kurikulum Cambridge juga digunakan untuk melengkapi cara mengajar agar peserta didiknya merasa senang menerima pembelajaran dan dapat memecahkan soal cerita yang mengandung problem solving.

Dengan menggunakan lebih dari 1 kurikulum maka guru dapat memberikan materi pembelajaran dengan baik serta informasi yang diperoleh oleh peserta didik dapat lengkap. Selain penyampaian materi yang baik dan lengkap, seorang guru di SD Al Hikmah harus dapat menguasai kelas yang dipegang sehingga pembelajaran dapat efektif. Dengan cara guru tersebut menyampaikan



materi dengan bahasa yang mudah dipahami membuat peserta didik merasa senang menerima pembelajaran dan dapat dengan mudah memahami materi yang sedang diajarkan.

Begitu juga dalam memberikan kuis berbentuk soal cerita, guru juga menggunakan cerita yang sering terjadi di dalam keseharian dan cerita yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Dalam memberikan soal cerita guru tidak langsung memberikan soal cerita yang bersifat absurd namun guru memberikan soal cerita yang bersifat real. Setelah memberikan soal yang bersifat real dan peserta didik dapat menyelesaikannya, selanjutnya guru akan secara bertahap membuat soal cerita yang bersifat absurd.

Pelaksanaan pembelajaran ini juga sudah terstruktur dengan baik. Dari awal guru masuk ke dalam kelas, peserta didik menyambutnya dengan antusias dan tak lupa mereka mengucapkan salam terhadap gurunya. Saat peneliti memasuki ruangan kelas pun, peserta didik juga menyambutnya dengan ceria dan selalu tersenyum sembari mengucapkan salam. Hari pertama peneliti memasuki kelas, guru memperkenalkan peneliti kepada peserta didiknya. Setelah itu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah mengucapkan salam, salah satu peserta didik berdiri di depan kelas dan memimpin teman-temannya untuk berdoa bersama. Hal tersebut seperti sudah otomatis dilakukan saat membuka pembelajaran, secara bergantian peserta didik memimpin teman-temannya berdoa.

Setelah berdoa, guru mulai memberikan materi pembelajaran. Selama pembelajaran, peserta didik sangat memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Suasana di dalam kelas dapat dibilang kondusif karena tidak banyak peserta didik yang berbicara dengan temannya. Walaupun berbicara dengan temannya, namun pembicaraan mereka mengenai materi yang sedang dijelaskan oleh gurunya. Pembelajaran semakin terlihat menarik saat guru memberikan pertanyaan karena peserta didik sangat antusias dalam menyelesaikan pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang diberikan oleh guru pun selalu berbentuk soal cerita.

Dalam penyelesaian soal cerita, guru pada awalnya akan memberikan soal dengan masalah yang mudah untuk diterima oleh peserta didik sehingga peserta didik dalam memahami masalah dengan sangat mudah. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Ketika guru memberikan sebuah soal, peserta didik dengan sangat cepat memberikan respon bahwa dia telah memahami masalah yang dimaksud dalam soal cerita tersebut. Jadi, pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik kelas 4E sangat baik sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi dan memberikan soal cerita kepada peserta didiknya.

Setelah peserta didik memahami masalah yang terdapat di dalam soal cerita, maka peserta didik akan merencanakan bagaimana caranya supaya masalah di dalam soal cerita tersebut dapat terselesaikan. Peserta didik akan mencari inti dari masalah tersebut, setelah mendapatkan inti dari masalah tersebut peserta didik kemudian merencanakan penyelesaian dari masalah tersebut dengan cara menggunakan logika dan mengibaratkan soal tersebut ke dalam bentuk real supaya lebih mudah.

Selesai merencanakan penyelesaian, peserta didik kemudian akan mereliasikan rencana tersebut ke dalam permasalahan yang ada di dalam soal tersebut. Dalam hal ini peserta didik membutuhkan pemahaman yang cukup supaya rencana yang disusunnya dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil dari permasalahan yang ada di dalam soal cerita.

Setelah selesai melakukan perencanaan dan dilaksanakan, selanjutnya peserta didik akan mengecek kembali proses dan hasil yang didapatkan agar permasalahan yang terdapat dalam soal bisa terselesaikan dengan baik. Dalam hal ini, beberapa peserta didik membutuhkan bantuan orang lain untuk melihat proses dan hasil yang didapatkan. Peserta didik biasanya meminta bantuan kepada temannya yang ada di dalam kelompok tutor agar proses dan hasil yang didapatkan benar dan sesuai dengan yang diinginkan.

Kelebihan pembelajaran problem solving adalah sebagai berikut:

- Mendidik peserta didik untuk berpikir sistematis
- Mampu mencari jalan keluar terhadap situasi yang dihadapi
- Belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek
- Mendidik peserta didik percaya diri sendiri
- Berpikir dan bertindak kreatif
- Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan
- Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Pembelajaran yang efektif itulah yang membuat SD Al Hikmah Surabaya ini mendapatkan banyak prestasi khususnya dalam olimpiade matematika, baik nasional maupun internasional. Setiap tahun, SD Al Hikmah Surabaya ini selalu mengirimkan calon-calon juara dalam olimpiade. Tak jarang mereka membawa pulang medali perak dan medali perunggu. Hal inilah yang membuat banyak orang tua yang percaya menyekolahkan anaknya di SD Al Hikmah Surabaya.

Olimpiade dalam SD Al Hikmah Surabaya ini dimasukkan ke dalam program khusus, yaitu

ekstrakurikuler olimpiade. Dimana ekstrakurikuler ini diikuti oleh peserta didik yang telah diseleksi oleh pihak sekolah. Sekolah akan memilih peserta didik yang berprestasi dan mampu mengikuti persaingan di olimpiade. Peserta didik tersebut akan dibimbing oleh pengajar olimpiade pada saat ekstrakurikuler. Pengajar olimpiade ini berbeda dengan guru matematika yang ada di kelas. Namun peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olimpiade ini masih memungkinkan untuk berganti setiap tahunnya bergantung kepada seleksi alam.

Guru olimpiade ini juga harus melewati beberapa tes sampai akhirnya dinyatakan layak untuk membimbing peserta didik dalam olimpiade. Pengajar matematika maupun olimpiade haruslah mempunyai latar belakang pendidikan matematika. Kalaupun tidak matematika, pengajar tersebut harus mempunyai latar belakang pendidikan sains, minimal PGSD untuk dapat menjadi pengajar matematika.

Selain prestasi, orang tua mempercayakan SD Al Hikmah sebagai tempat anaknya untuk menuntut ilmu karena di SD Al Hikmah Surabaya ini diajarkan bagaimana akhlak yang baik dalam agama. Semua urusan peserta didik akan dipantau oleh sekolah. Tidak hanya masalah akademik saja, namun juga urusan pribadi terutama pada peserta didik perempuan. Peserta didik di SD Al Hikmah dibekali pengetahuan tentang kehidupan yang baik dan sehat menurut agama. Mereka sudah diberikan jadwal yang harus dipatuhi oleh semuanya. Antara lain jadwal belajar di dalam kelas, mengunjungi perpustakaan untuk membaca dan meminjam buku, mengaji, makan, dan beribadah.

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pasti terdapat evaluasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan berhasil atau tidak. Menurut Pidgeon dan Yates membedakan antara *assessment* dengan *evaluation*, menurutnya *assessment* adalah penilaian sejauh mana murid mendapat manfaat dari sebuah kursus pengajaran sedangkan *evaluasi* berkenaan dengan efektivitas metode mengajar. Evaluasi yang dilakukan oleh SD Al Hikmah tidak hanya evaluasi hasil, namun juga evaluasi proses. Evaluasi proses dilakukan oleh *supervise* yang sudah dibentuk oleh sekolah, evaluasi proses tersebut mengevaluasi bagaimana cara guru tersebut mengajar di kelas, bagaimana guru tersebut memberikan materi, bagaimana penguasaan kelasnya, dan sebagainya. Jika evaluasi proses adalah evaluasi terhadap guru, lain halnya dengan evaluasi hasil yang dievaluasi adalah peserta didiknya. Evaluasi hasil dapat dilakukan dengan cara melihat dari hasil yang didapatkan oleh peserta didik selama pembelajaran. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai yang ada dalam PH (Penilaian Harian), PTS (Penilaian Tengah Semester), dan juga PAS (Penilaian Akhir Semester).

Selain evaluasi dari sekolah juga ada evaluasi dari guru yaitu dengan setiap harinya memberikan kuis di akhir pembelajaran. Kuis tersebut berisikan soal cerita tentang materi yang telah diberikan pada hari itu. Setelah guru membacakan soal cerita, peserta didik mencoba mengerjakan dan setelah mendapatkan aba-aba dari gurunya maka peserta didik tersebut akan berlomba-lomba untuk menyelesaikan soal cerita tersebut. Pada kelas 4E ini, guru akan mengevaluasi dengan memberikan kuis dan memberikan reward kepada 20 orang pertama yang berhasil menyelesaikan soal cerita. Guru akan melihat berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Jika waktu yang digunakan sedikit maka guru akan melanjutkan materi selanjutnya, namun jika waktu yang dibutuhkan cukup lama maka guru akan memberikan penjelasan ulang tentang materi yang telah diajarkan, penjelasan ulang tersebut juga menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didiknya.

Peserta didik sangat antusias dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan oleh guru. Selain evaluasi individu, terdapat evaluasi kelompok. Evaluasi kelompok ini dilakukan dengan cara yang sama yaitu memberikan kuis, namun perbedaannya terletak dalam hal bagaimana cara menjawab soal. Guru akan memberikan perintah kepada semua kelompok, dan kelompok yang terlihat kompak dalam melaksanakan perintah guru diperbolehkan menjawab. Apabila jawaban yang diberikan benar maka kelompok tersebut mendapat kesempatan untuk melakukan permainan yang telah disepakati bersama.

Kelemahan pembelajaran *problem solving* sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak
- b. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbeda-beda

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran matematika ini, guru menemukan hambatan dalam mencari soal yang bersifat *problem solving* karena pada dasarnya materi sudut yang sedang diberikan pada saat penelitian hanya soal berbentuk gambar dan mencari besar sudutnya. Dan soal semacam itu menurut guru matematika di SD Al Hikmah Surabaya belum terdapat *problem solving*nya. Hambatan tersebut yang dialami oleh guru matematika, namun hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam menerima materi tersebut tidak ada. Hal itu terlihat dari antusias jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Namun apabila peserta didik mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal maka ada beragam kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, antara lain menggambar, mengobrol, dan lain sebagainya.

Pembelajaran matematika yang dilaksanakan pada kelas 4E ini ada beberapa upaya agar pembelajaran ke



depannya menjadi lebih baik lagi. Upaya yang dilakukan oleh sekolah bermacam-macam tergantung dari masalah yang dialami oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan itu berbeda-beda karena tiap masalah yang dihadapi oleh peserta didik tidak dapat diselesaikan dengan perlakuan atau solusi yang sama. Jadi sebelum melakukan upaya itu, kita harus melihat apa yang menjadi hambatan atau apa yang menjadi masalah dalam pembelajaran tersebut. Misalnya saja jika terdapat peserta didik yang kurang dalam hal motivasi menerima pembelajaran maka upaya yang dilakukan oleh sekolah ada membawa masalah tersebut kepada ahlinya yaitu BK (Bimbingan Konseling). Jadi orang BK lah yang akan mengatasi masalah tersebut dengan upaya-upaya dengan harapan masalah yang dihadapi oleh peserta didik tersebut akan hilang dan peserta didik tersebut akan menerima materi pembelajaran dengan baik dan mempunyai motivasi untuk bisa memahami materi pembelajaran.

Upaya penanganan BK ini tidak dapat dilakukan apabila masalah yang terjadi pada peserta didik adalah masalah kompetensi. Jika peserta didik mengalami masalah dalam hal kompetensi maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman-pemahaman materi dan memberikan soal secara terus menerus serta bertahap. Pemberian tambahan akademik ini dilakukan tidak dalam pembelajaran pokok, namun mengambil jam-jam tertentu atau membawa peserta didik tersebut ke barisan belakang kelas dan mengajarnya hingga paham. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik lebih fokus dan tidak merasa tertinggal oleh teman-temannya.

Selain upaya yang diberikan oleh sekolah, guru juga akan memberikan beberapa upaya agar peserta didiknya semakin berkembang dan dapat dengan mudah menyelesaikan soal cerita matematika, antara lain dengan memberikan motivasi bahwa 20 orang pertama yang dapat menyelesaikan kuis dengan baik maka akan mendapatkan point dan point tersebut akan dikumpulkan untuk menjadi point kelompoknya. Dengan cara memberikan point, peserta didik akan berusaha untuk menyelesaikan soal cerita yang diberikan oleh guru. Selain berusaha untuk dapat menyelesaikan, peserta didik juga akan merasa senang apabila ia mendapatkan point yang nantinya akan menjadi point kelompok. Dengan point tersebut, peserta didik akan diakui oleh kelompok tutornya.

Namun kelompok tutor juga harus saling membantu anggota satu dengan anggota yang lainnya. Kelompok tutor memiliki peran untuk mengajari anggotanya jika ada yang belum memahami materi yang diberikan atau kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang diberikan oleh guru. Cara membantu anggota yang belum dapat menyelesaikan soal cerita tidak langsung memberikan jawaban, namun mereka akan memberikan cara agar soal tersebut dapat

diselesaikan, misalkan saja dengan memberi tahu rumus yang digunakan atau dengan menerangkan bagaimana caranya agar mendapat jawaban yang benar. Dengan cara begitu semua anggota dalam kelompok tutor akan memahami dan akan dapat menyelesaikan soal cerita jika diberikan kembali soal yang berisikan materi tersebut.

Di akhir pembelajaran juga terdapat penilaian, untuk peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah standar yang sudah ditentukan oleh sekolah maka peserta didik tersebut akan mengikuti remidi. Jadwal remidi dilakukan saat peserta didik melakukan ekstrakurikuler. Jadi peserta didik yang mengikuti remidi akan mengurangi waktunya dalam ekstrakurikuler. Pelaksanaan remidi diawali dengan pemberian materi kembali oleh guru, lalu guru tersebut akan memberikan kembali soal-soal penilaian sebelumnya namun dengan akan ada perubahan, perubahan tersebut bisa terdapat pada gambar, atau pada angka yang diketahui. Karena jadwal remidi dilakukan saat peserta didik melakukan ekstrakurikuler, maka peserta didik mempunyai motivasi untuk meningkatkan nilai akademisnya agar tetap mengikuti jadwal ekstrakurikuler sesuai dengan waktunya.

Upaya lain yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan cara lebih memperbaiki cara pengajaran di kelas. Hal tersebut yang membuat guru akan mengikuti workshop-workshop yang direkomendasikan oleh sekolah. Selain workshop yang direkomendasikan oleh sekolah, guru juga dapat mengikuti workshop lainnya. Workshop yang diikuti oleh guru juga tidak harus bertatap muka karena pada zaman digital ini, workshop dapat dilakukan dengan cara online. Dengan mengikuti workshop, guru akan mendapatkan pengetahuan tambahan yaitu cara pengelolaan kelas yang lebih baik lagi.

Selain itu peran wali murid juga sangat dibutuhkan oleh sekolah dan juga guru. Wali murid dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik ketika berada di rumah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mendampingi peserta didik data belajar atau saat mengerjakan tugas rumah. Apabila peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas rumah, maka wali murid dapat membantu memberikan bimbingan. Selain dapat membimbing secara langsung, wali murid juga dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik dengan layanan les private. Les private yang diberikan juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Dalam kelas penelitian, ditemukan separuh peserta didik diberikan layanan les private oleh orang tuanya. Namun tidak semua les private tersebut atas permintaan peserta didik, ada pula orang tua yang langsung memberikan les private kepada anaknya dengan tujuan supaya anaknya lebih memahami materi yang diberikan di sekolah. Selain memberikan fasilitas tersebut, wali murid selalu memantau perkembangan anaknya melalui sekolah.

Terdapat wali murid yang apabila anaknya mendapatkan nilai yang bagus dan melebihi target akan diberikan sebuah reward. Reward atau hadiah yang diberikan tersebut bermacam-macam, namun orang tua pasti akan memberikan reward itu yang akan berguna bagi kehidupannya, misalnya memberikan sebuah buku untuk belajar. Namun apabila anak tidak dapat melampaui target atau mendapatkan nilai yang memuaskan, maka sebagai orang tua harus memberikan motivasi agar anaknya mau belajar lebih giat lagi agar tidak mengulanginya lagi. Selain itu wali murid juga memberikan nasihat bahwa semua hal yang terjadi adalah kehendak dari Tuhan. orang tua memberikan pengertian kepada anak bahwasannya Tuhan belum memberikan nilai yang baik atau belum memberikan kemampuan untuk melebihi target karena Tuhan ingin melihat perjuangan dalam mencari ilmu, supaya nanti tidak menjadi seseorang yang sombong dan menjadi mudah puas dalam segala pekerjaannya.

### Saran

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan tentang penggunaan model *problem solving* dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SD Al-Hikmah Surabaya sebagai berikut:

1. Bagi Kepala SD AL Hikmah  
Untuk kepala sekolah diharapkan untuk ikut dalam memonitoring pembelajaran yang ada di sekolah, tidak hanya melalui supervisi namun juga bisa turun langsung untuk melihat pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dalam waktu-waktu tertentu sehingga kepala sekolah mengetahui bagaimana proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik di dalam kelas.
2. Guru Matematika Kelas 5 SD AL Hikmah  
Untuk guru hendaknya meningkatkan perhatiannya kepada peserta didiknya karena terdapat beberapa peserta didik yang menjadi narasumber jika tidak bisa menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, maka soal tersebut dibiarkan dan tidak diselesaikan oleh peserta didik.
3. Bagi Pembaca  
Untuk pembaca atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lanjutan agar dapat menggali lebih dalam lagi tentang penggunaan model *problem solving* di dalam pembelajaran dan menemukan inovasi baru di dalam pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Billstein, Rick. 1990. A Problem Solving Approach to Mathematics for Elementary School Teachers. California: The Benjamin

Copeland, Richard W. 1967. Mathematics and the Elementary Teacher. London: W. B. Saunders Company.

Esra Bukova. 2017. Mathematics Teachers' Knowledge of Student Thinking and its Evidences in their Intruction. Jurnal Vol 8, 199-210.

Hamzah, Ali. 2015. Evaluasi Pembelajaran Matematika. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Setiawati, Anifah. Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Majalah Bobo. Jurnal, 116-122

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Thwaites, Alan. 2008. 100 ideas for Teaching Problem Solving, Reasoning and Numeracy. London: Continuum.